

Bubus Andarnyaw: Meracik Identitas Sasak Dalam Segenggam Tradisi (Kajian Etnopedagogi)

Ahmad Abdan Syakur¹

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

Email: ahmad.abdan@student.undiksha.ac.id

Submission Track:

Received: 27-12-2025, Final Revision: 24-04-2026, Available Online: 01-05-2026

Copyright © 2026 Authors



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai etnopedagogi dalam tradisi Bubus Andarnyaw pada masyarakat Sasak di Desa Pejanggik, Lombok Tengah. Di tengah arus modernitas, tradisi meracik ramuan obat tradisional ini mulai terpinggirkan, sehingga diperlukan pendokumentasian secara akademik sebagai media pembelajaran karakter dan identitas bagi generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan tokoh adat (Inaq Murne), dokumentasi, studi lapangan, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bubus Andarnyaw mengandung dimensi pendidikan yang kaya, meliputi literasi sains (pengetahuan botani dan kimia tradisional) serta penanaman nilai filosofis seperti kesabaran, ketelitian, dan keharmonisan antara manusia, alam, serta Sang Pencipta. Tradisi ini bukan sekadar melakukan pengobatan, melainkan sarana inkulturasi nilai yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal melalui materi muatan lokal dan literasi sains berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Etnopedagogi, Bubus Andarnyaw, Budaya Sasak, Identitas, Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari akar budaya masyarakatnya. Di era globalisasi yang ditandai dengan penetrasi teknologi digital dan homogenitas budaya, tantangan terbesar bagi bangsa Indonesia, khususnya suku Sasak di Lombok, adalah bagaimana mempertahankan orisinalitas identitas di tengah arus modernitas. Pendidikan nasional saat ini sedang bergerak menuju penguatan karakter melalui paradigma “Merdeka Belajar”, yang memberikan ruang luas bagi integrasi kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Secara filosofis, pendidikan bukan sekedar transfer pengetahuan (*transfer of*

knowledge), melainkan proses inkulturasi dan pembentukan karakter. Dalam konteks masyarakat Sasak, kearifan lokal merupakan sumber belajar yang tak habis-habisnya. Salah satu perwujudan budaya yang masih bertahan namun jarang tersentuh dalam diskursus akademik pedagogis adalah tradisi Bubus Andarnyawe . Bubus Andarnyawe adalah ramuan obat tradisional masyarakat Sasak yang terdapat di Desa Pejanggik, Lombok Tengah. Ramuan ini tidak hanya digunakan sebagai penyembuh, tetapi juga sarat nilai spiritual, ekologis, dan filosofis diracik dari bahan alami dengan proses yang penuh makna. Sayangnya, perkembangan zaman dan dominasi sistem kesehatan modern menyebabkan praktik pengobatan tradisional mulai terpinggirkan. Generasi muda makin jauh dari tradisi nenek moyang, bahkan tidak lagi mengenal tanaman obat di sekitar.

Bubus Andarnyawe secara harfiah merujuk pada bedak dingin atau ramuan herbal tradisional yang digunakan oleh masyarakat Sasak. Namun, jika dibedah lebih dalam, *Andarnyakami* mengandung makna simbolis tentang keseimbangan hidup, penyembuhan, dan doa. Tradisi meracik *bubus* ini bukan sekadar aktivitas domestik, melainkan sebuah ritual yang melibatkan pengetahuan botani, nilai spiritual, dan etika sosial. Tradisi ini mencerminkan bagaimana leluhur suku Sasak memahami alam semesta (*kosmologi*). Proses pemilihan bahan yang berasal dari alam (dedaunan, akar, dan rempah) hingga proses pengolahannya yang disertai dengan doa-doa tertentu, merupakan wujud dari hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Inilah yang disebut sebagai identitas Sasak yang "diracik" dalam martabat tradisi.

Etnopedagogi muncul sebagai pendekatan penelitian yang melihat pendidikan sebagai aktivitas berbasis budaya. Pendekatan ini memandang bahwa setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam mendidik generasi mudanya melalui praktik-praktik tradisional. Dalam konteks *Bubus Andarnyawe* , terdapat dimensi pendidikan yang sangat kaya, mulai dari pengenalan literasi sains (biologi dan kimia tradisional) hingga penanaman nilai-nilai kesabaran, ketelitian, dan pengabdian.

Masalahnya, saat ini terjadi diskoneksi antara pengetahuan lokal dengan pendidikan formal. Generasi muda Sasak mulai bernyanyi dengan tradisi *Bubus*. Mereka lebih mengenal produk kosmetik atau obat-obatan instan pabrikan tanpa memahami filosofi di baliknya. Jika tradisi ini hilang, maka hilang pula satu pilar identitas Sasak. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan *Bubus Andarnyaw* bukan hanya sebagai objek kajian antropologi, melainkan sebagai media pembelajaran karakter dan identitas. Meskipun memiliki potensi pedagogis yang besar, dokumentasi ilmiah mengenai *Bubus Andarnyaw* masih sangat terbatas. Sebagian besar pengetahuan ini bersifat *tacit pengetahuan* (pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan dan praktik) yang belum terformalkan dalam bentuk narasi akademik. Terdapat risiko besar pengetahuan ini akan punah seiring berpulangnya para *Belian* (praktik pengobatan tradisional) atau para orang tua di desa-desa. Selain itu, tantangan skeptis dari perspektif medis modern terkadang memojokkan praktik tradisional ini sebagai tindakan "irasional". Padahal, melalui kajian etnopedagogi, kita dapat melihat rasionalitas budaya yang melandasi praktik tersebut sebagai bentuk kedaulatan pengetahuan masyarakat lokal. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Kebudayaan Sasak pada umumnya yang biasanya fokus pada arsitektur (Rumah Adat) atau upacara besar (Bau Nyale). Fokus pada *Bubus Andarnyakami* memberikan sudut pandang baru yang lebih intim dan mikro mengenai bagaimana identitas terbentuk dari lingkup domestik. Penggunaan lensa etnopedagogi juga memungkinkan hasil penelitian ini dikonversi menjadi materi terbuka atau suplemen kurikulum lokal di sekolah-sekolah di Nusa Tenggara Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam, bukan untuk menggeneralisasi angka. Dalam konteks *Bubus Andarnyaw*, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna dibalik simbol, doa, dan proses peracikan yang dilakukan oleh masyarakat Sasak. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang terjun langsung ke lapangan untuk menyerap kenyataan yang ada. Penelitian ini secara spesifik menggunakan jenis Etnografi. Etnografi adalah studi tentang budaya dan kelompok masyarakat dalam lingkungan alami mereka melalui observasi

partisipan yang mendalam. Tradisi *Bubus Andarnyawe* adalah pengetahuan yang hidup (*tradisi yang hidup*). Dengan etnografi, peneliti tidak hanya melihat produk pada akhirnya (bubus), tetapi tinggal bersama masyarakat untuk memahami “cara hidup” (*way of life*) mereka, bahasa yang digunakan saat meracik, serta bagaimana pengetahuan tersebut diwariskan secara turun-temurun (proses etnopedagogi). Adapun fokus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam (*thick Description*) praktik keseharian masyarakat Sasak dalam memelihara identitas melalui tradisi ini. Untuk mendapatkan data yang valid dan komprehensif, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data melalui lima metode berikut.

1. Observasi Partisipan (Peserta Observasi. Peneliti melakukan observasi langsung dengan terlibat dalam aktivitas masyarakat. Peneliti ikut serta dalam proses pencarian bahan baku di hutan atau kebun, menyaksikan proses penumbukan rempah, hingga melihat bagaimana *bubus* tersebut diaplikasikan pada tubuh. Gerak tubuh, suasana kebatinan saat meracik, dan interaksi sosial yang terjadi selama proses tersebut.

2. Wawancara Mendalam (Wawancara Mendalam) dilakukan dengan cara semi-terstruktur kepada informan yang memiliki otoritas pengetahuan seperti *Belian* (praktisi pengobatan), tokoh adat, para ibu (penerus tradisi domestik), dan generasi muda Sasak terkait pandangan mereka mengenai pergeseran nilai tradisi di masa kini.

3. Dokumentasi, pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang relevan baik dalam bentuk tulisan maupun visual. Mengumpulkan foto-foto proses peracikan, rekaman audio doa-doa, potret jenis tanaman yang digunakan, hingga catatan sejarah atau silsilah keluarga yang masih menyimpan naskah terkait pengobatan tradisional Sasak.

4. Studi Lapangan (Studi Lapangan) Studi lapangan dalam etnografi berarti peneliti hadir secara fisik di lokasi penelitian dalam jangka waktu tertentu. Peneliti melakukan pemetaan dan identifikasi terkait proses pembuatan dan penggunaan *Bubus Andarnyawe* . Studi lapangan ini bertujuan untuk memahami konteks spasial dan lingkungan yang mendukung keberadaan tradisi tersebut. Studi Pustaka (Penelitian Perpustakaan), Peneliti mengkaji literatur, jurnal ilmiah, dan buku-buku yang berkaitan dengan etnopedagogi, budaya Sasak, dan botani tradisional. Peneliti membedah referensi 5 tahun terakhir untuk mencari teori-teori pendukung yang dapat memperkuat analisis data lapangan sebagai

landasan teoretis agar interpretasi terhadap tradisi *Bubus* tidak bersifat subjektif, melainkan memiliki dasar akademik yang kuat. Adapun Teknik Analisis Data menggunakan model analisis yang dikembangkan Miles, Huberman, dan Saldana (2020) , yang meliputi:

1. Reduksi Data: Memilah data dari lapangan yang relevan dengan nilai pendidikan dan identitas.
2. Penyajian Data (Data Display): Menyajikan narasi etnografis dalam bentuk deskripsi cerita, tabel nilai, atau skema proses peracikan.
3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification): Merumuskan temuan mengenai bagaimana *Bubus Andernyaw* berperan sebagai media etnopedagogi bagi identitas Sasak.

PEMBAHASAN

Tradisi *Bubus Andernyaw* merupakan bentuk pengetahuan lokal yang telah melewati proses panjang, diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Berbeda dengan obat-obatan modern yang berbasis farmasi dan kimia, *Bubus Andernyaw* diramu dari tumbuh-tumbuhan alami yang tumbuh di lingkungan sekitar desa. Dalam pandangan masyarakat Pejanggik, alam menyediakan semua yang dibutuhkan manusia, termasuk pengobatan. Oleh karena itu, ramuan tradisional ini dibuat dengan kesadaran ekologis dan spiritual yang tinggi.

Laeq, tebaraq siq dengan toaq, tanaman saq te talet siq ite, liq pekarangan bale bedoe khasiat kance manfaat untuk awaq kance jari kebugaran kesehatan. (IM, 04 Juli 2025).
(Dulu, kita diberitahu oleh orang tua, bahwa tanaman yang ditanam di pekarangan rumah mempunyai khasiat dan mandaat untuk kesehtan dan kebugaran)(IM, 04 Juli 2025).

Inaq Murne atau Ibu Senah, salah satu tetua adat Desa Pejanggik. Penelitian ini dilakukan untuk merekam dan mendokumentasikan praktik *Bubus Andernyaw* secara utuh agar tidak hilang ditelan zaman. Wawancara dilakukan di kediaman beliau dalam suasana akrab dan sarat nilai kearifan lokal. Perempuan tua namun tak membungkuk dengan tangan yang cekatan meracik ramuan mencetitakan bahwa, *Bubus Andernyaw* adalah obat warisan leluhur yang digunakan untuk mengobati penyakit dalam, menyembuhkan luka, serta membersihkan diri dari gangguan energi negatif. Ramuan ini tidak hanya dipahami secara empiris, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual.

“Bubus Andernyaw niki oat tradisional, tiang dapatin zaman papuq-baloq. biase tekadu lek

penyakit dalem, panas, ngayah, kanco kesurupan. "Bubus Andernyawwe ini obat tradisional yang saya dapatkan dari nenek-kakek buyut. Itu biasa digunakan untuk penyakit dalam, demam, sesak nafas, dan gangguan makhluk halus." Ungkapnya. Tidak hanya itu, dengan suara yang lantang dan penuh semangat ia bercerita "*Laeq girang dengan toaq pinak mene-mene. Ni ndekn sembarang oat, laguq wah jari bagian dari warisan dengan toaq.*" "Dulu sering sekali orang tua kita membuat ramuan ini. Ini bukan sekadar obat, tapi bagian dari warisan leluhur kami." (IM, 04 Juli 2025).

Menurut Inaq Murne, bahan-bahan utama yang digunakan antara lain tanaman Andernyawwe (yang menjadi inti ramuan), beras putih, sekuh, kunyit, babak pacu, lopong, adas, saksak, daun deliman, serta buah pace (mengkudu). Setelah semua bahan terkumpul, proses peracikan dilakukan dengan cara diulek secara manual menggunakan cobek batu. Cobek dianggap sebagai wadah alami yang mampu menjaga esensi dari bahan-bahan dan tidak diperbolehkan menggunakan alat modern seperti blender, karena diyakini akan mengurangi nilai dan "kesakralan" dari ramuan. Saat meracik dan menghaluskan bahan mempunyai tata cara dan irama tertentu serta tidak boleh tergesa-gesa, karena niat ketulusan, kesabaran menjadi bagian dari energi penyembuh itu sendiri. Tanaman Andernyawwan sendiri hanya tumbuh di wilayah pegunungan Rinjani dan dipetik dengan cara khusus oleh orang-orang yang sudah memahami waktu dan tata caranya. "*Bahan utama ne tanaman andernyawwan. Niki taneman langka, cuman arak lek gunung, gunung Rinjani lain girang tebau. Ntann sak tebau ndkkn kanggo sembarang, harus ngerti waktu ne, dan biasane arak tebase doe-doe/mantere. Bahan sak lain, kayok, beras, sekuh, kunyik, babak pacu, lopong, adas, saksak, daun deliman, kance buaq pace.*" ungkap beliau. Bahan-bahan lainnya dikumpulkan dari sekitar desa oleh masyarakat yang memahami jenis dan manfaat masing-masing tanaman, biasanya oleh orang tua atau tokoh adat yang telah lama mempelajarinya secara turun-temurun. (IM, 04 Juli 2025).

Lebih lanjut, Inaq Murne menjelaskan, bahwa proses pembuatan Bubus Andernyawwe dilakukan pada hari Jumat, karena dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang lebih kuat. Beras yang digunakan harus direndam semalam sebelumnya, disertai asap kemenyan yang dibakar untuk menciptakan suasana sakral. Air rendaman itu dibacakan doa atau mantra, agar ramuan menjadi kuat dan membawa berkah, tutur beliau. Setelah proses perendaman,

semua bahan dihaluskan menggunakan cobek batu, bukan alat modern seperti blender, agar kandungan alami dan kekuatan spiritual dari bahan tidak hilang.

“Oat ni harus tegilik jelo Jum’at. Sebelumne, beras direndem semalam, tekolokan minyak kemenyan leq samping beras saq terendem. Sambil beras direndem, arak tebacean doe-doe atau mantera. Lamun wah kelemak sebelum dengan lampak bejumat baru nebahan ne tegilik, harusn kadu cobek batu, dakne kanggo kadu blender. Onyak-onyak ntan tegilik, ndkn kanggo nyerepek-repek,soal ramu ne dak Cuma soal fisik, tapi soal angen ite.” (IM, 04 Juli 2025).

(obat ini digiling setiap hari jum’at. Sebelumnya beras direndam sepanjang malam, ditaruhkan minyak kemenyan disamping beras yang direndam. diasmping itu dibacakan doa-doa atau mantra. sehingga jika pagi sebelum berangkat Jumatan, bahannya digiling menggunakan cobek batu dengan cara hati-hati, tidak boleh di blender. karena ramuan yang dibuat tidak hanya berbicara tentang sentuhan fisik tetapi melanbangkan hati dan pikiran.)

Soal manfaat, Inaq Murne menyebutkan bahwa ramuan ini digunakan untuk mengobati demam tinggi, sesak napas, luka memar, patah tulang, hingga membersihkan diri dari gangguan gaib atau energi negatif. Penggunaannya bisa diminum, dioleskan, atau digunakan sebagai air mandi tergantung jenis gangguan yang dialami. Menurut beliau, selain menyembuhkan fisik, Bubus Andernyawewa juga bisa menenangkan hati, menjernihkan pikiran, dan menguatkan batin. *Manfaat ne banyak. baun tekadu leq dengan panas, batuk, sakit dalam, atau bahasen ite kesurupan masih baun siq oat nik. Teenem bau ne, sik berapus, beseraup, tekadu mandik masih baun doang ni.* Manfaatnya banyak. Bisa untuk demam, batuk, penyakit dalam, atau mengusir gangguan makhluk halus. Kadang diminum, dioles, atau digunakan untuk mandi.” *“Niki beng awaq jadi mesang, pikiran jernih, hati tenang. Ndkn tekadu leq sakit awak doang, lek angen baun tekadu.”* Itu membuat tubuh terasa dingin, pikiran jernih, dan hati tenang. Tidak hanya untuk sakit jasmani, tapi juga untuk batin. Penjelasan dari Inaq Murne tersebut sejalan dengan pemahaman masyarakatPejanggik secara umum tentang pentingnya menjaga harmoni antara tubuh, alam, dan spiritualitas. Ramuan Bubus Andernyawewa menjadi bukti hidup akan kearifan lokal yang tidak hanya empiris, tetapi juga menyatu dengan nilai-nilai sakral dan filosofi masyarakat Sasak.

Dalam penelitian dilakukan observasi langsung dengan mengamati proses peracikan ramuan secara tradisional. peneliti mencatat teknik pemilihan bahan, tata cara termasuk mengamati tanaman Andernyawewa yang diambil langsung dari Gunung Rinjani, hingga

proses penghalusan menggunakan cobek batu yang sarat makna spiritual. Penggunaan kemenyan, pembacaan doa, dan pemilihan hari Jumat sebagai waktu meracik menjadi elemen penting yang menunjukkan bahwa pengobatan ini tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budaya dan keyakinan masyarakat Sasak.

Oleh karena itu, Tradisi ini bukan sekadar objek antropologi, melainkan sarana untuk menanamkan nilai-nilai kesabaran, ketelitian, dan pengabdian melalui proses meraciknya. Praktik ini mengandung dimensi pendidikan yang kaya, mulai dari pengenalan biologi (pengetahuan botani/tanaman obat) hingga kimia tradisional dalam proses pencampuran bahan alami. Melalui proses pemilihan bahan dari alam dan doa-doa saat pengolahannya, terjadi proses pewarisan nilai tentang hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Etnopedagogi dalam tradisi ini terlihat dari bagaimana pengetahuan yang bersifat *tacit* (dalam ingatan dan praktik) diwariskan dari para *Belian* atau orang tua kepada generasi berikutnya. Penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan formal, dimana siswa dapat diajak untuk mengidentifikasi tanaman obat di sekitar mereka (seperti tanaman *Andarnyawa*, beras, kunyit, atau jahe) sebagai bagian dari literasi sains berbasis budaya. Tidak hanya itu, dengan menggunakan filosofi meracik *bubus* yang menuntut ketulusan, kesabaran, dan tidak boleh tergesa-gesa—sebagai model untuk melatih kedisiplinan dan manajemen emosi siswa dalam belajar. Sehingga dapat mengubah pengetahuan yang sebelumnya hanya tersimpan dalam ingatan tokoh adat menjadi narasi akademik yang dapat diakses oleh siswa agar identitas budaya Sasak tidak punah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) *Bubus Andarnyawe* merupakan manifestasi identitas masyarakat Sasak yang mencakup hubungan harmonis antara dimensi fisik, spiritual, dan ekologis. Penggunaan bahan alami dari sekitar pekarangan hingga pegunungan Rinjani mencerminkan kesadaran ekologis yang tinggi.
- 2) Terdapat proses transmisi pengetahuan yang kaya dalam setiap tahap peracikan *bubus*. Nilai-nilai seperti kesabaran dan ketulusan (melalui larangan menggunakan alat modern dan keharusan menggunakan cobek batu) menjadi model pendidikan

karakter yang melatih kedisiplinan dan manajemen emosi.

- 3) Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai *Bubus Andarnyaw* ke dalam sistem pendidikan melalui pengembangan materi muatan lokal atau suplemen kurikulum di Nusa Tenggara Barat. Hal ini penting untuk mengatasi diseksi antara pengetahuan lokal dengan generasi muda agar identitas budaya Sasak tidak punah.
- 4) Melalui kacamata etnopedagogi, praktik yang sering dianggap "irasional" oleh perspektif medis modern terbukti memiliki rasionalitas budaya dan kedalaman filosofis sebagai bentuk wawasan pengetahuan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I., dkk. (2023). *Etnopedagogi: Menggali Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Lokal Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Ahyar, M., & Khairiyani. (2022). "Identitas Budaya Masyarakat Sasak: Konstruksi Nilai dalam Ritual dan Tradisi Lokal". *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan Terintegrasi*, 4(2), 112-128.
- Assyifa, EM, & Rohman, M. (2025). *Analisis membantu Belajar Siswa Kelas V dan VI dalam Memahami Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Miftahul Huda Gebangsari*. Jurnal JoLES.
- Creswell, JW, & Poth, CN (2023). *Penyelidikan Kualitatif dan Desain Penelitian: Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (edisi ke-5). Thousand Oaks, CA: Publikasi SAGE.
- Fahrurrozi, M., & El Yunusi, AM (2021). "Nilai-Nilai Budaya Sasak Sebagai Sumber Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 12-25.
- Fetterman, DM (2020). *Etnografi: Langkah-demi-Langkah* (Edisi ke-5). California: Publikasi SAGE.
- Hidayat, S., & Muslihan. (2022). "Tradisi Pengobatan Tradisional di Pulau Lombok: Kajian Sosio-Antropologi". *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 45-59.
- Hidayat, S., & Muslihan. (2022). "Tradisi Pengobatan Tradisional di Pulau Lombok: Kajian Sosio-Antropologi". *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 45-59..

- Miles, MB, Huberman, AM, & Saldana, J. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode* (edisi ke-4). Arizona: Publikasi SAGE. (Rujukan utama untuk teknik analisis data: reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan).
- Nurhidayati, L. (2024). *Etnobotani dan Identitas: Peran Jamu Tradisional dalam Masyarakat Sasak Modern*. Mataram: Pers Universitas.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, K. (2020). "Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Merdeka: Peluang dan Tantangan di Nusa Tenggara Barat". *Jurnal Kebijakan Pendidikan NTB*, 5(3), 88-102.
- Widianto, E. (2022). "Etnopedagogi: Strategi Penguatan Karakter Bangsa melalui Kearifan Lokal". *Jurnal Pedagogi*, 11(2), 201-215.